

PENGUATAN NILAI KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BAGI GURU-GURU SDN 5 LES

I Putu Mas Dewantara¹, I Nengah Suandi², Ade Asih Susiari Tantri³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNDIKSHA

Email: mas.dewantara@undiksha.ac.id

ABSTRACT

In the school environment, children spend most of their time at important stages of their development. The results of the study show that character education in schools can help children understand the difference between right and wrong, foster empathy, and develop critical thinking skills towards the values they protect. However, many obstacles are encountered by teachers in implementing the strengthening of character education as experienced by teachers at SD Negeri 5 Les. The results of the investigation show that in the learning planning, teachers have included the instilled character values, but in their implementation, often only academic achievement is the evaluation priority. Seeing this situation, character education strengthening training will be carried out to realize the Pancasila student profile. This training is carried out through 3 stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The results of the training show that the training helps teachers understand efforts to strengthen character education through various activities to realize the Pancasila Student Profile.

Keywords: *training, character building, pancasila student profile*

ABSTRAK

Di lingkungan sekolah, anak menghabiskan sebagian besar waktunya pada tahap-tahap penting perkembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat membantu anak memahami perbedaan antara benar dan salah, menumbuhkan rasa empati, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang di lindunginya. Namun, banyak kendala ditemui guru dalam implementasi penguatan pendidikan karakter sebagaimana yang dialami oleh guru-guru di SD Negeri 5 Les. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, tetapi dalam implementasinya sering hanya capaian akademik yang menjadi prioritas evaluasi. Melihat situasi ini akan dilakukan pelatihan penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pelatihan ini dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penyalatihan menunjukkan bahwa pelatihan membantu guru memahami upaya penguatan pendidikan karakter melalui berbagai aktivitas untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: *pelatihan, penguatan karakter, profil pelajar pancasila*

PENDAHULUAN

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Di lingkungan sekolah, anak menghabiskan sebagian besar waktunya pada tahap-tahap penting perkembangannya. Hasil penelitian Berkowitz dan Bier (2005) memberikan gambaran bahwa lingkungan Penelitian Lickona (1991) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat membantu anak memahami

sekolah yang mendorong pengembangan kepribadian mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap perilaku siswa. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya dan kurikulum yang dirancang khusus, anak dapat mempelajari nilai-nilai moral, sosial dan etika yang akan membentuk kepribadiannya. perbedaan antara benar dan salah, menumbuhkan rasa empati, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis

terhadap nilai-nilai yang di lindunginya. Program pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku pro-sosial dan mengurangi perilaku negatif seperti kekerasan dan perundungan di sekolah (Payton et al., 2000).

Selain itu, penelitian Eccles dan Gootman (2002) menekankan pentingnya hubungan sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter anak. Sekolah yang bermitra dengan orang tua, organisasi masyarakat, dan LSM dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan. Peran sekolah dalam membentuk kepribadian anak sangat penting dan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek termasuk kurikulum, interaksi sosial dan partisipasi masyarakat.

Melihat kondisi sosial budaya saat ini, terdapat pergeseran nilai-nilai tradisional dan penurunan karakter positif di kalangan anak-anak memberikan petunjuk pentingnya penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki relevansi yang kuat dalam konteks penanaman karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, persatuan, demokrasi, dan keadilan, jika ditanamkan sejak dini, akan membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan menghargai keberagaman.

Salah satu kendala yang sering dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, terutama di sekolah dasar, adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Salah satu yang paling menonjol dan berperan adalah kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dalam bidang pendidikan karakter. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh guru-guru di SD Negeri 5 Les. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 5 Les sangat membutuhkan pelatihan penguatan pendidikan karakter. Analisis situasi dalam pelatihan ini dapat

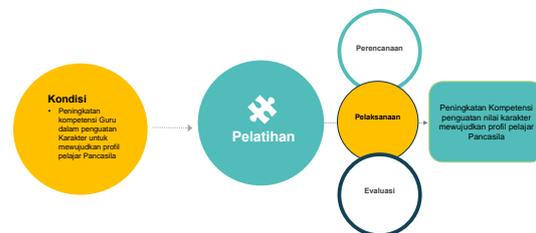
diilustrasikan seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Analisis Situasi dan Kebutuhan

METODE

Kerangka pemecahan masalah dalam pelatihan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Pemecahan Masalah

Gambar 2 merupakan kerangka pemecahan masalah melalui pelatihan. Masalah yang dialami oleh guru-guru SD Negeri 5 Les adalah dalam kompetensi penguatan nilai karakter untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Kendala ini terjadi karena pemahaman guru yang masih terbatas terkait strategi penguatan nilai karakter. Untuk itu, dirancang sebuah pelatihan guna mengatasi masalah tersebut. Pelatihan yang dilakukan melewati 3 tahap alur kerja, yakni persiapan sebelum pelatihan yang telah dimulai oleh pengabdian dengan menelusuri kendala yang dihadapi guru. Proses ini pun dilanjutkan sampai pada tahap perencanaan sebelum pelatihan dilaksanakan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 hari dengan durasi waktu 6 jam per hari, sehingga durasi waktu pelatihan adalah 12 jam. Materi yang diberikan adalah pengenalan strategi penguatan pendidikan karakter atau budaya positif. Tahap akhir kegiatan ini adalah

evaluasi hasil yang mengacu pada indikator peningkatan pemahaman konsep dan teknis implementasi penguatan pendidikan karakter.

Informasi dari Kepala Sekolah menunjukkan bahwa saat ini ada 11 orang guru yang bertugas. Oleh karena itu, khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah 11 orang guru yang bertugas di SD Negeri 5 Les.

Metode kegiatan ini mencakup 3 tahapan kerja, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilaksanakan identifikasi permasalahan yang terkait dengan penguatan nilai karakter dengan melakukan kajian terhadap data sekunder maupun observasi. Permasalahan yang teridentifikasi antara lain masih rendahnya kompetensi guru dalam penguatan nilai karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Selanjutnya dilakukan komunikasi dengan kepala sekolah terkait rencana pelatihan yang diadakan.

2) Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan akan dilaksanakan secara luring pada waktu dan tempat yang disepakati.

3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pelatihan. Evaluasi akan diberikan pada akhir sesi desain implementasi penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Evaluasi juga dilakukan terkait proses selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

Pengabdian di SD Negeri 5 Les adalah bagian dari pengabdian yang ditujukan untuk mendukung program Desa Binaan yang dilaksanakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni.

Berbagai P2M yang didanai DIPA Undiksha diarahkan ke tempat yang sama dengan berbagai program sesuai kebutuhan yang ada. Sebelumnya, tim pengabdian telah melakukan survei dan pemetaan kebutuhan pengembangan program untuk mendukung aktivitas Desa Les. Dilakukan juga diskusi dengan Kepala Desa Les beserta jajaran dan tim pengabdian dari FBS Undiksha pada 20 Juni 2024 di ruang Rapat Wakil Dekan II FBS.



Gambar 3. Diskusi antara Tim Pengabdian FBS dengan Kepala Desa Les Beserta Jajaran (dari kiri ke kanan: Kepala Desa, Staf Desa, Ketua Desa Binaan FBS, KBU FBS, Pengabdian FBS)

Hasil diskusi ini semakin memantapkan langkah tim pengabdian untuk melaksanakan program di Desa Les khususnya di SD Negeri 5 Les. Diskusi ini menunjukkan bahwa selain penataan lingkungan fisik, hal yang sangat diperlukan untuk pengembangan Desa Les ke depannya adalah pembangunan SDM. Hal ini tentunya dapat dilakukan dengan penyiapan generasi muda melalui jalur pendidikan. Penguatan karakter adalah salah satu hal yang harus tetap dilakukan untuk memberikan jaminan generasi muda yang tangguh dan memiliki akar budaya yang kuat. Untuk itu, tim pengabdian kembali berdiskusi terkait teknis pelaksanaan kegiatan bersama tim pengabdian lainnya untuk mengatur waktu pelaksanaan program.

2) Pelaksanaan

Sebagaimana perencanaan dan diskusi yang telah dilakukan dengan berbagai pihak, pelatihan dilaksanakan pada 24-25 Juli 2023 di SD Negeri 5 Les. Terdapat 4 materi pokok yang

diberikan dalam pelatihan ini, yaitu (1) Penguatan Nilai Karakter: Membumikan Profil Pelajar Pancasila, (2) Pembelajaran Inovatif, (3) Model-Model Pembelajaran Inovatif untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan (4) Praktik Baik Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Materi ini diberikan oleh tim pangabdi dan dibantu oleh adik-adik mahasiswa terkait penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran. Kegiatan pelatihan ini melibatkan mahasiswa dari tahap perencanaan sampai evaluasi program.

Setelah acara pembukaan, pelatihan masuk ke sesi penyampaian materi oleh narasumber, yaitu Ibu Ade Susiari Tantri dan I Putu Mas Dewantara. Berikut adalah dokumentasi saat penyajian materi.



Gambar 4. Penyajian Materi Pelatihan

Diskusi dilakukan pada setiap sesi penyajian materi. Saat sesi pertama, banyak guru yang urun pendapat terkait pembumian profil pelajar Pancasila di sekolah. Tantangan dihadapi guru dalam mengimplementasikannya. Guru mengakui bahwa terkadang sering sulit untuk mengemas pembelajaran yang dapat mencapai semua tujuan capaian profil pelajar Pancasila yang sudah ditargetkan dalam pembelajaran secara optimal. Kurangnya pengalaman dan masih mencari strategi yang tepat adalah tantangan yang dihadapi. Hal serupa pengabdian jumpai saat melakukan pengabdian sebelumnya pada jenjang sekolah yang berbeda.

Pada sesi pelatihan terkait pembelajaran inovatif juga terjadi diskusi terkait pengalaman guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui aktivitas dalam pembelajaran. Pada sesi ini, adik-adik mahasiswa membimbing guru

mencoba berbagai aplikasi yang dapat menarik perhatian siswa dan menuntut siswa berkolaborasi dalam pembelajaran.



Gambar 5. Pelatihan Penggunaan Aplikasi

Peserta banyak yang meminta pendapat narasumber terkait apa yang sudah dilakukannya dalam pembelajaran. Peserta lain juga ikut memberikan argumen atas praktik baik yang dilakukan oleh peserta lain. Narasumber juga memberikan petunjuk terkait penyempurnaan implementasi yang dilakukan oleh guru-guru.

3) Evaluasi

Pelatihan berlangsung dengan baik sesuai rencana yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan berlangsung dengan lancar dan ada diskusi yang hangat antara peserta dan tim pangabdi. Output dari pelatihan ini adalah rancangan kegiatan bermuatan nilai karakter untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil penilaian terhadap rancangan kegiatan menunjukkan hasil dalam kategori yang sangat baik.

Hasil pelatihan menunjukkan antusias dan semangat guru-guru dalam mengembangkan diri. Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian yang difokuskan pada penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, penilaian dilakukan terhadap beberapa aspek yang relevan. Penilaian ini menggunakan komponen penilaian yang telah dirancang berdasarkan indikator-indikator berikut:

1. **Relevansi dengan Profil Pelajar Pancasila.** Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar guru telah mampu merancang aktivitas yang sesuai dengan

nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, berkebinekaan global, dan kreatif. Hal ini tampak dalam berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan menghargai keberagaman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020), penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dapat memperkuat rasa kebangsaan dan toleransi di kalangan siswa.

2. **Partisipasi Aktif Siswa.** Partisipasi aktif siswa tercapai dengan baik, terutama melalui kegiatan di luar kelas yang memerlukan kolaborasi dalam kelompok kecil. Aktivitas seperti permainan edukatif dan kerja kelompok memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Dewey (1916), di mana pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap pengembangan karakter.
3. **Keterhubungan dengan Kehidupan Sehari-hari.** Guru telah berhasil merancang aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya kegiatan bercocok tanam di lingkungan sekolah atau diskusi tentang tanggung jawab dalam rumah tangga. Kegiatan ini membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, sesuai dengan teori kontekstual dalam pendidikan yang disampaikan oleh Johnson (2002).
4. **Inklusivitas dan Kepedulian Sosial.** Aktivitas yang dilakukan berhasil menciptakan suasana inklusif, di mana siswa dari latar belakang yang berbeda merasa diterima dan mampu berkontribusi. Aktivitas seperti diskusi kelompok yang mendorong saling berbagi pengalaman menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan

pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individu. Ini sesuai dengan temuan Santrock (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang inklusif dan menekankan keragaman mampu meningkatkan kohesi sosial di kelas.

5. **Pengembangan Keterampilan Kolaborasi.** Aktivitas yang mendorong kerja sama dan kolaborasi dalam kelompok menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi dengan baik. Hal ini tampak dalam tugas-tugas proyek kelompok yang memerlukan pembagian tugas yang adil dan kepemimpinan di antara siswa. Referensi dari Slavin (1995) mendukung pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial.
6. **Kreativitas dan Inovasi.** Sebagian besar guru mampu merancang aktivitas yang memicu kreativitas siswa, seperti proyek seni atau pengembangan ide inovatif untuk memecahkan masalah. Siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka, yang sejalan dengan pandangan Craft (2005) bahwa kebebasan dalam eksplorasi ide merupakan kunci dalam mengembangkan kreativitas siswa.
7. **Refleksi Diri dan Evaluasi Karakter.** Proses refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila dilakukan di akhir setiap aktivitas, yang mendorong siswa untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka. Penelitian dari Gibbs (1988) menunjukkan bahwa refleksi diri penting dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mengenali perkembangan karakter mereka.
8. **Penggunaan Sumber Daya Lokal.** Penggunaan sumber daya lokal, seperti memanfaatkan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar dalam pembelajaran, telah dilaksanakan dengan baik.

Misalnya, beberapa guru mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini memperkuat nilai gotong royong dan cinta tanah air, sebagaimana yang ditegaskan oleh Tilaar (2009) mengenai pentingnya kontekstualisasi pendidikan dalam budaya lokal.

9. **Kesesuaian dengan Karakteristik Siswa.** Kegiatan yang dirancang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, terutama melalui variasi metode pengajaran yang melibatkan pendekatan individual dan kelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip *differentiated instruction* yang disampaikan oleh Tomlinson (2001), bahwa pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.
10. **Pencapaian Hasil Pembelajaran Karakter.** Secara keseluruhan, siswa menunjukkan peningkatan perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini tampak dari perubahan sikap siswa yang lebih peduli terhadap teman, tanggung jawab dalam pekerjaan kelompok, dan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Studi dari Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berkelanjutan akan membawa perubahan positif dalam perilaku siswa.

Program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni memperkuat pendidikan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Guru-guru SD yang terlibat mampu merancang dan melaksanakan aktivitas yang relevan, kontekstual, dan inklusif, serta mendorong perkembangan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan refleksi diri siswa. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah lainnya.

SIMPULAN

Program pengabdian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan aktivitas penguatan pendidikan karakter bagi guru-guru SD Negeri 5 Les dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi, beberapa poin utama dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Aktivitas Pembelajaran: Guru-guru SD yang terlibat dalam pelatihan telah mampu merancang aktivitas yang relevan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, berkebinekaan global, kreativitas, dan mandiri. Aktivitas ini diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas, melibatkan partisipasi aktif siswa, serta berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka.
2. Peningkatan Karakter Siswa: Aktivitas yang dirancang oleh para guru menunjukkan keberhasilan dalam mendorong pengembangan karakter siswa. Hal ini tampak dari peningkatan keterampilan kolaborasi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
3. Kontekstualisasi Pembelajaran: Penggunaan sumber daya lokal dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran memperkuat penerapan nilai-nilai gotong royong dan cinta tanah air. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, yang relevan dengan budaya dan lingkungan siswa.
4. Inklusivitas dan Toleransi: Aktivitas yang inklusif dan mendorong keragaman telah menciptakan suasana yang harmonis di kelas. Guru-guru berhasil merancang kegiatan yang memungkinkan siswa dari latar belakang yang berbeda untuk bekerja

sama dengan baik, sehingga meningkatkan sikap toleransi dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang memperkuat pendidikan karakter serta menghasilkan siswa yang memiliki profil pelajar Pancasila. Disarankan agar pelatihan-pelatihan serupa dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa para guru dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W., & Bier, M.C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Craft, A. (2005). *Creativity in Schools: Tensions and Dilemmas*. Routledge.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Eccles, J.S., & Gootman, J.A. (2002). *Community Programs to Promote Youth Development*. Washington, DC: National Academies Press.
- Gibbs, G. (1988). *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods*. FEU.
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Payton, J., et al. (2000). "The Positive Impact of Social and Emotional Learning for Kindergarten to Eighth-Grade Students: Findings from Three Scientific Reviews." Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL).
- Rahayu, A. (2020). "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Implementasi Nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 23-34.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn and Bacon.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Veronika, C., & Dafit, F. (2022). The Role of the Teacher in the Character Education Strengthening Program for Grade V Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 331-337.